



## Pelatihan Edukasi Penghitungan Risiko Biaya dan Pendapatan Petani Bawang Merah di Desa Genengadal Kabupaten Grobogan

Kardiyem ✉, Dwi Puji Astuti, Saringatun Mudrikah, Abdul Khafidz, Siti Mukoyimah, Siswi Putri Sulawartisari, Windi Ivariana Novelia

Universitas Negeri Semarang

Sekaran, Kec. Gn. Pati, Kota Semarang, Jawa Tengah 50229, Indonesia

| [kardiyem@mail.unness.ac.id](mailto:kardiyem@mail.unness.ac.id) ✉ | DOI : <https://doi.org/10.37729/abdimas.v6i4.2277> |

### Abstrak

Desa Genengadal Kecamatan Toroh adalah daerah penghasil bawang terbesar di Kabupaten Grobogan. Sebanyak 200 petani aktif melakukan budidaya bawang merah, dengan masa tanam dua kali dalam setahun. Kelompok tani yang paling aktif di desa ini adalah Kelompok Tani Lestari dan Kelompok Tani Rahayu yang sudah berdiri sejak tahun 2013. Berdasarkan hasil observasi persoalan yang dihadapi oleh petani bawang merah di Desa Genengadal adalah ketidakmampuan petani memperhitungkan risiko produksi pertanian sehingga terjadi ketidakmerataan alokasi permodalan. Ketimpangan alokasi biaya menimbulkan risiko pendapatan yang seringkali tidak seimbang dengan pengeluaran produksi dikarenakan fluktuasi harga jual serta ketidakefektifan kuantitas dan kualitas hasil produksi. Persoalan ini belum mendapatkan solusi yang tepat sehingga sering kali petani mengalami kerugian yang dapat mencapai Rp 40.000.000,00/ha, nominal tersebut belum termasuk kalkulasi biaya tenaga kerja yang sering diabaikan oleh para petani. Ketidakmampuan memperhitungkan besaran risiko biaya yang dihadapi dengan hasil pendapatan di kemudian hari menjadi faktor kelesuan ekonomi bagi petani. Berkenaan dengan permasalahan tersebut, maka perlu diadakan program pemberdayaan secara berkesinambungan untuk menciptakan petani yang memiliki manajemen usaha yang tepat dan mampu memperhitungkan risiko sehingga kesejahteraannya meningkat. Upaya yang dapat dilakukan adalah dengan menerapkan konsep pelatihan perhitungan risiko biaya dan pendapatan usaha pertanian. Pelaksanaan kegiatan menggunakan 5 Metode (diskusi, ceramah, tutorial, latihan, monitoring dan evaluasi) yang dilakukan secara bertahap dengan pendekatan Community Development dan Edukatif. Melalui pemberdayaan ini petani lebih terampil dalam memperhitungkan akuntansi pertanian bawang merah sehingga dapat memperbaiki manajemen usahanya dengan perencanaan dan pengelolaan keuangan yang baik, disamping itu juga mampu membantu pemenuhan sarana prasarana pertanian.

**Kata Kunci:** Petani, Bawang merah, Risiko biaya, Pendapatan



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

## 1. Pendahuluan

Indonesia adalah negara agraris dimana sektor pertanian tumbuh subur dan menjadi sektor ekonomi yang mampu menyerap tenaga kerja terbanyak, yakni sebesar 29,76% atau 38,23 juta orang (BPS, 2020). Besarnya penyerapan tersebut menjadikan penduduk Indonesia mayoritas menjadi petani. Komoditas pertanian yang dihasilkan sangat beragam salah satunya adalah bawang merah.

Bawang merah merupakan salah satu komoditas sayuran rempah unggulan di Indonesia. Bawang merah merupakan komoditas yang memiliki banyak manfaat. Manfaat dari bawang merah antara lain sebagai pengobatan dan sebagai bumbu (Hartoyo, 2020). Bawang merah tumbuh antara bulan Mei hingga September dan dapat dipanen setiap tiga bulan sekali. Bawang merah tumbuh pada kawasan dataran berbukit tanah dengan ketinggian rata-rata 500-1000 mdpl (KHLK, 2020). Produksi bawang merah di Jawa Tengah setiap tahun menempati urutan pertama se-Indonesia, namun sejak tahun 2015 mengalami fluktuasi dan cenderung menurun yaitu 519.316 ton, 471.169 ton pada tahun 2016, meningkat menjadi 546.685 ton pada tahun 2017 dan menurun selama tahun 2018 dan 2019 dengan total produksi masing-masing 476.337 ton dan 445.586 ton (Muharram, 2020). Kabupaten di Jawa tengah yang memiliki kontribusi terbesar dalam produksi bawang merah selain kabupaten Brebes adalah kabupaten Grobogan.

Kabupaten Grobogan merupakan salah satu kabupaten penghasil bawang merah di Jawa Tengah (Ariyati, 2020). Tahun 2020 sampai dengan bulan September, luas panen tanaman bawang merah telah mencapai 1.283 hektar dengan produksi sebanyak 12.830 ton. Jadi, terjadi kenaikan luas panen 235 persen dan produksi 238 persen (Pemerintah Kabupaten Grobogan, 2020). Daerah penghasil bawang merah terbesar di kabupaten Grobogan adalah desa Genengadal, kecamatan Toroh mencapai 200 petani yang aktif menanam bawang merah. Desa Genengadal merupakan satu dari sekian desa yang berada di wilayah kecamatan Toroh, sebagian besar masyarakat adalah petani yang secara intens dan konsisten melakukan kegiatan budidaya tanaman bawang merah, dengan masa tanam sebanyak dua kali dalam setahun (BPS, 2020). Para petani tersebut tergabung dalam kelompok tani. Kelompok tani yang paling aktif adalah kelompok Tani Lestari dan Kelompok Tani Rahayu yang masing-masing memiliki anggota 35 orang. Kelompok tani bawang merah tersebut berdiri sejak tahun 2013 dan hingga tahun 2022 masih aktif. Kelompok Tani bawang merah di desa Genengadal memiliki struktur organisasi dan kegiatan jelas.

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 3 Januari 2022 diperoleh informasi bahwa berbagai persoalan yang dihadapi oleh petani bawang merah di desa Genengadal adalah ketidakseimbangan antara pendapatan dan pengeluaran yang harus dikorbankan. Hal ini terjadi karena petani memiliki berbagai risiko yang harus ditanggungnya mulai risiko biaya produksi, biaya bibit, biaya pupuk, biaya buruh, dan lain-lain. Risiko-risiko ini harus diperhitungkan dengan serius sebelum dan selama proses produksi bawang merah. Namun fakta di lapangan, petani-petani di desa Genengadal belum memiliki kemampuan menghitung biaya produksi dengan benar. Mereka hanya memperhitungkan secara awangan ataupun menuliskan tanpa aturan dan pembukuan yang jelas sehingga sangat rawan lupa ataupun hilang. Ketidakmampuan penghitungan ini telah berdampak nyata pada membengkaknya berbagai biaya seperti biaya pestisida yang mencapai Rp. 15 juta/ha belum termasuk tenaga kerja dan biaya transportasi pemasaran yang mencapai Rp. 5.000/kg. Dari hal ini juga dapat dilihat bahwa biaya tenaga kerja belum dimasukkan dalam hitungan anggaran biaya produksi padahal buruh tani sangatlah diperlukan ketika masa panen tiba. Bilapun dikerjakan mandiri harusnya tenaga sendiri tersebut tetap diperhitungkan sebagai pengeluaran. Dampak dari hal ini adalah petani harus menanggung Rp. 5 juta/ha biaya tenaga kerja yang tidak dimasukkan dalam perhitungan BEP untuk penjualannya nanti.

Alokasi anggaran yang timpang sebelah maka ada anggaran-anggaran lain yang dapat digunakan untuk menggunggungulkan produktivitas bawang merah tetapi tidak dapat dilaksanakan. Seperti tidak adanya anggaran untuk pembelian sarana dan prasarana pendukung pertanian mulai dari tandon air, mesin traktor, dan mesin siram apung. akibatnya gagal panen tidak terhindarkan seperti kondisi bulan Juli tahun 2020, sebanyak 90% petani mengalami gagal panen, dengan kerugian total mencapai Rp. 50 juta/ha dikarenakan sistem pengairan yang ada di persawahan desa Genengadal mengandalkan saluran irigasi Kedung Ombo saja yang mana ketika di musim kemarau mulai kering. Pada awal semai bawang merah, air masih cukup, tapi pada saat usia bawang merah 30 hari, saluran air irigasi dihentikan sehingga seluruh tanaman bawang merah kekurangan air dan akibatnya mati, seperti ditampilkan pada **Gambar 1**.



**Gambar 1.** Bawang Merah Usia 30 hari yang Mati Kekurangan Air (Kekeringan)

Tidak adanya anggaran untuk pembelian bibit unggul mengakibatkan bibit yang ditanam adalah bibit dari bawang merah mereka sendiri yang dipanen kemudian disimpan 3 bulan, untuk kemudian ditanam kembali. Hal ini berdampak hanya 70% kemungkinan benih tersebut dapat tumbuh tetapi umbinya tidak dapat berkembang dengan baik sehingga hasil panen yang seharusnya mencapai 10 ton/ha hanya menjadi 6 ton. Permasalahan pemilihan bibit menjadi salah satu faktor yang mengakibatkan kualitas dan kuantitas bawang merah yang dihasilkan kurang bagus. Padahal apabila ada alokasi dana untuk pembelian bibit unggul, petani dapat membeli bibit tersertifikasi yang terjamin kualitasnya. Keterjaminan ini tentunya memerlukan pengorbanan yang lebih besar apabila dibandingkan dengan pengambilan dari bibit sendiri yakni harus membeli dengan harga yang relatif mahal Rp. 25.000/kg sedangkan 1 hektar membutuhkan 12 kwintal, total dana yang harus disediakan untuk benih adalah 30 juta/ha. Namun keunggulannya bibit yang tersertifikasi ini memberikan jaminan asuransi dimana jika tidak tumbuh maka uang pembelian benih akan kembali 100%. Hal ini tentunya akan memberikan rasa aman bagi petani terhadap kerugian besar akibat gagal panen.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa manajemen keuangan guna mengalokasikan modal pertanian pada bagian-bagian yang tepat sangatlah penting guna menjaga produktivitas, kualitas, dan kuantitas bawang merah yang dihasilkan. Sangat diperlukan keterampilan menghitung biaya produksi. Permasalahannya petani bawang merah di desa Genengadal belum memiliki kemampuan tersebut.

Berangkat dari hal ini maka diperlukan adanya pelatihan dan pendampingan yang dapat mengedukasi perhitungan risiko biaya dan pendapatan usaha pertanian bawang merah bagi para petani bawang di desa Genengadal. Pelatihan ini nantinya mengarahkan petani untuk bisa menghitung total biaya produksi, harga pokok produksi serta beban pemasaran produk, dan memahami manajemen risiko (Mutisari, R., & Meitasari, D., 2019). Diharapkan para petani kedepannya dapat melakukan pembukuan akuntansi produksi bawang merah dengan tertata dan dapat menggunakan pembukuan tersebut dalam manajemen usaha.

Pada pengabdian ini juga memperhatikan kebutuhan petani dari segi sarana dan prasarana pertanian yang kurang memadai, maka diperlukan bantuan peralatan dan perlengkapan untuk menunjang kegiatan bertani mereka. Terpenuhinya keterampilan petani dalam pengimplementasian akuntansi diharapkan mampu membantu manajemen alokasi permodalan dengan tepat jadi tidak menimbulkan pembengkakan biaya peptisida sehingga penggunaannya dapat diatur sesuai dengan porsi anggarannya dan petani dapat menggunakan bibit unggul. Kehadiran sarana dan prasarana juga membantu dalam produktivitas pertanian, dimana mesin siram apung dapat lebih pemeratakan penyiraman, tandon air dapat menampung dan menyediakan air ketika musim kemarau dan traktor dapat membantu membajak sawah dengan kedalaman tanah sesuai dengan keinginan petani.

## 2. Metode

---

Pemecahan permasalahan kelompok tani Bawang Merah “Lestari dan Rahayu” dilakukan dengan beberapa metode yang dilakukan secara bertahap terdiri dari diskusi, ceramah, tutorial, latihan, mentoring dan evaluasi dengan Pendekatan *Community Development* dan Edukatif. Adapun berikut penjelasan terkait metode-metode tersebut:

### 2.1. Metode Diskusi

Peserta pelatihan diberikan kesempatan untuk berdiskusi terkait permasalahan keuangan pertanian yang dihadapi selama ini dalam proses produksi bawang merah. Metode ini digunakan untuk meningkatkan kesatuan kesadaran kelompok tani bahwa permasalahan yang dihadapi bukanlah hal yang ringan tetapi berdampak langsung pada pendapatan mereka.

### 2.2. Metode Ceramah

Peserta pelatihan diberikan pemahaman tentang pentingnya penerapan akuntansi dalam sektor pertanian, memberikan motivasi agar tumbuh keinginan kuat dalam diri petani tersebut untuk menerapkan akuntansi dalam kegiatan usaha bertaninya. Peserta pelatihan diberikan materi tentang gambaran umum akuntansi pertanian dan manfaatnya bagi kegiatan pertanian.

### 2.3. Metode Tutorial

Peserta pelatihan diberikan materi tentang akuntansi pertanian yang berisi pengajaran berbagai perhitungan mulai dari perhitungan total biaya produksi, harga pokok produksi, beban pemasaran produk, serta perhitungan implementasinya pada pertanian mereka.

## 2.4. Metode Latihan

Pengujian pemahaman peserta pelatihan terhadap materi perlu dilakukan dengan cara memberikan latihan soal akuntansi yang berkaitan dengan materi ajar sehingga peserta pelatihan terdorong untuk mencoba menghitung dan tim pengabdian mengetahui sampai mana pengetahuan dan kemampuan mereka.

## 2.5. Metode Monitoring dan Evaluasi

Setelah kegiatan pelatihan dan pembinaan maka tetap diperlukan monitoring terhadap pengimplementasian ilmu peserta pelatihan dalam pertanian bawang merahnya. Kemudian diperlukan evaluasi apakah kegiatan yang tersebut telah berjalan dengan lancar dan dampak kegiatan sudah terlaksana dengan baik atau belum.

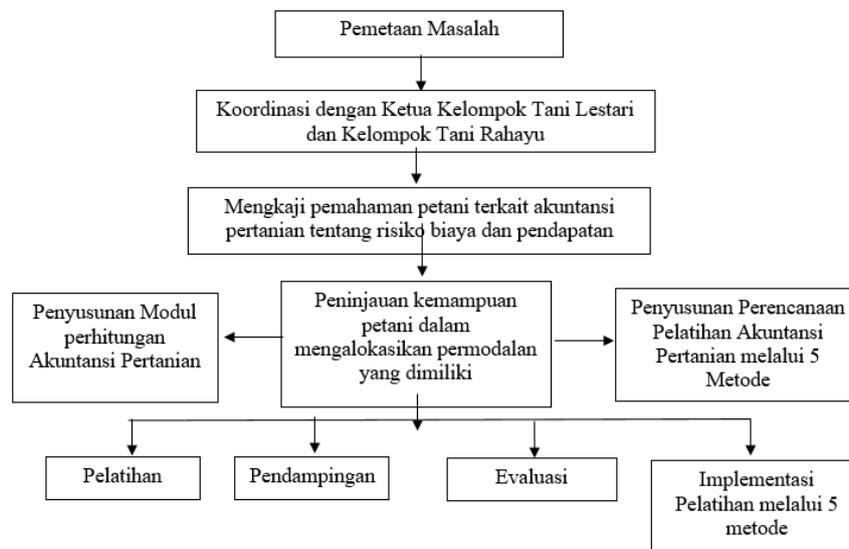
Kelima metode yang dilakukan secara benar diharapkan dapat memberikan dampak menguntungkan yang luas kepada masyarakat Kecamatan Toroh berupa; Dampak Eksternal (1) Dampak Sosial, dimana mutu dan intensitas interaksi masyarakat akan meningkat melalui wadah kegiatan bersama secara rutin sehingga berpengaruh terhadap kohesifitas masyarakat; (2) Dampak Ekonomi, karena mampu meningkatkan produktivitas dan mampu meningkatkan pendapatan masyarakat. Dampak Internal, Peningkatan pengetahuan dan kemampuan petani bawang merah terhadap akuntansi dalam sektor pertanian. Hasil monitoring kegiatan PkM disajikan pada Tabel 1.

**Tabel 1.** Hasil Monitoring dan Evaluasi

Masalah	Metode	Sasaran	Target Luaran
Kurangnya pengetahuan petani tentang risiko biaya dan pendapatan pertanian bawang merah Kurangnya kemampuan bagi petani dalam pengalokasian modal pertanian dengan tepat Petani kurang menguasai teknik dan langkah-langkah pencatatan dan pembukuan akuntansi yang berkaitan dengan biaya dan pendapatan pertanian.	1. Metode kegiatan yang dilakukan dalam pengabdian kepada masyarakat ini adalah dalam bentuk ceramah, diskusi, dan praktik. Pelatihan akan dilakukan selama 2 sesi dimana sesi pertama tentang diskusi mengenai permasalahan dan risiko keuangan petani Desa Genengadal, sehingga timbul kesadaran akan pengaruh permasalahan terhadap pendapatan petani bawang merah. Sesi 2 berupa <i>workshop</i> dari pakarnya dan dari tim pengabdian yang mengarahkan pada pemberian pengajaran tentang akuntansi keuangan risiko biaya dan pendapatan pertanian bawang merah	Kelompok Tani Lestari dan Kelompok Tani Rahayu Desa Genengadal Kecamatan Toroh Kabupaten Grobogan	Evaluasi kegiatan ini dilakukan saat berlangsungnya kegiatan pelatihan dan melihat produk akhir kegiatan 1. Aspek yang dievaluasi. Aspek yang dievaluasi adalah kehadiran, aktivitas peserta, pemahaman peserta terhadap materi yang telah diberikan. 2. Teknik Evaluasi. Evaluasi dilakukan dengan menggunakan instrumen yang sesuai. Kehadiran peserta dievaluasi berdasarkan daftar hadir peserta yang diisi, aktivitas peserta berdasarkan instrument observasi dan tingkat pemahaman berdasarkan jawaban dari latihan soal yang diberikan.

Masalah	Metode	Sasaran	Target Luaran
<p>Kurangnya motivasi petani untuk melakukan pembukuan keuangan sehingga tidak ada arsip yang jelas untuk keuangannya yang berdampak pada kurangnya perencanaan dan manajemen usaha tani</p> <p>Kurangnya sarana dan prasarana pertanian khususnya untuk irigasi dikarenakan kekurangan permodalan,</p>	<p>meliputi perhitungan total biaya produksi, harga pokok produksi, beban pemasaran produk, serta perhitungan implementasinya. Kemudian di lain waktu akan dilanjutkan dengan latihan menghitung dengan soal sesuai materi yang diberikan kepada para petani.</p> <p>Bila masih terdapat kekurangpahaman maka petani dapat berkonsultasi dengan tim pengabdian untuk mendapat arahan dan bimbingan.</p> <p>2. Penyediaan tandon air, traktor mini dan mesin siram apung sebagai upaya pemenuhan kebutuhan sarana dan prasarana pertanian dikarenakan kurangnya modal sebagai upaya membantu produktivitas pertanian bawang merah.</p>		<p>3. Indikator Pencapaian Program. Kriteria pencapaian program setiap aspek adalah (1) kehadiran peserta, aktivitas berkategori baik, dan tingkat pemahaman materi berkategori baik, dan tingkat pemahaman materi berkategori baik.</p>

Guna mendukung realisasi metode yang ditawarkan, maka prosedur kerja yang dilakukan oleh Tim Pengabdian Masyarakat pada [Gambar 2](#).



**Gambar 2.** Prosedur Kerja

Berdasarkan prosedur kerja kegiatan PkM, dapat dipaparkan tahapannya meliputi: (a) Melakukan koordinasi dan komunikasi dengan Ketua Kelompok Tani Lestari dan Kelompok Tani Rahayu Desa Genengadal Kecamatan Toroh Kabupaten Grobogan; (b) Mengkaji pemahaman petani bawang merah Desa Genengadal terkait akuntansi pertanian tentang perhitungan risiko biaya dan pendapatan pertanian bawang merah; (c) Melakukan peninjauan kemampuan petani dalam mengalokasikan permodalan yang dimiliki; (d) Menyusun draft modul perhitungan pembiayaan pertanian bawang merah; (e) Melaksanakan kegiatan pengabdian yang dipandu oleh Tim Pengabdian; (f) Melaksanakan evaluasi berdasarkan penilaian proses sehingga dapat diketahui kesalahan dan kekurangan dalam pelatihan perhitungan risiko pembiayaan dan pendapatan pertanian bawang merah.

### 3. Hasil dan Pembahasan

---

#### 3.1. Kegiatan Perencanaan Program Pengabdian Masyarakat dalam Memberikan Edukasi Penghitungan Risiko Biaya dan Pendapatan Petani Bawang Merah

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat adalah kegiatan yang disepakati oleh ketua kelompok Tani Lestari dan kelompok Tani Rahayu desa Genengadal kecamatan Toroh kabupaten Grobogan selaku mitra. Pengabdian dari Fakultas Ekonomi adalah untuk meningkatkan pengetahuan, kemampuan, dan keterampilan dalam perhitungan risiko pertanian bawang merah.

Pelaksanaan Program Kemitraan Masyarakat ini menggunakan Pendekatan *Community Development* dan Edukatif. *Community Development*, yaitu pendekatan yang berorientasi kepada upaya-upaya pengembangan pemberdayaan masyarakat dengan menjadikan masyarakat sebagai subyek dan sekaligus obyek pembangunan dan melibatkan mereka secara langsung dalam berbagai kegiatan pengabdian masyarakat sebagai upaya meningkatkan peran serta mereka dalam pembangunan demi kepentingan mereka sendiri. Dalam pengabdian ini masyarakat selalu dilibatkan dalam setiap kegiatannya guna memperdayakan mereka dari segi keuangan pertanian. Edukatif yaitu pendekatan yang dalam program maupun pelaksanaan pengabdian mengandung unsur pendidikan yang dapat mendinamisasikan masyarakat menuju kemajuan yang dicita-citakan.

Unsur pendidikan dalam pengabdian ini adalah pemberian pengajaran akuntansi keuangan pertanian yang memuat perhitungan risiko biaya dan pendapatan pertanian bawang merah guna meningkatkan pengetahuan masyarakat sehingga dapat lebih baik dalam pengaturan manajemen keuangannya. Metode-metode tersebut akan diimplementasikan dalam 4 (Empat) tahapan kegiatan, yakni; (1) Sosialisasi, (2) Pelaksanaan Kegiatan, (3) pengadaan sarana dan prasarana pertanian, serta (4) Monitoring dan Evaluasi. Matrik pelaksanaan kegiatan , tujuan, dan hasil dapat ditunjukkan pada Tabel 2.

**Tabel 2.** Matrik Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan	Tujuan	Hasil
Koordinasi dengan Ketua Kelompok Tani Lestari dan Kelompok Tani Rahayu	Menyamakan persepsi tujuan pengabdian kepada masyarakat yang akan dilakukan Tim Pengabdian	a. Pemetaan prioritas permasalahan yang dihadapi petani dalam menyusun pembukuan perhitungan risiko biaya dan pendapatan pertanian bawang merah. b. Menentukan alternatif pemecahan masalah
Koordinasi Tim Pengabdian kepada Masyarakat	a. Melakukan pemetaan prioritas permasalahan b. Memiliki alternatif permasalahan	a. Draf modul pelatihan keterampilan akuntansi pertanian terkait risiko biaya dan pendapatan pertanian bawang merah. b. Langkah-langkah pelatihan
Koordinasi dengan Ketua Kelompok Tani Lestari dan Kelompok Tani Rahayu	a. Menentukan pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat	a. Penentuan pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat
Pelatihan dan Pendampingan	1. Dapat meningkatkan pengetahuan petani dalam akuntansi pertanian terkait risiko biaya dan pendapatan pertanian bawang merah. 2. Meningkatkan kemampuan manajemen keuangan pertanian bawang merah termasuk didalamnya pengalokasian dana modal 3. Dapat meningkatkan motivasi petani dalam menyusun pembukaan keuangan produksi bawang merah.	a. Desain <i>workshop</i> pelatihan akuntansi risiko biaya dan pendapatan pertanian bawang merah dengan materi yang sudah didapatkan, dimodifikasi, maupun dibuat sendiri oleh tim pengabdian dan pakar di bidangnya. b. Pengujian pemahaman peserta pelatihan melalui latihan. c. Konsultasi permasalahan dan kesulitan penghitungan dari peserta didik kepada tim pengabdian
Evaluasi Kegiatan Pengabdian	a. Melakukan evaluasi kegiatan mulai dari awal sampai akhir b. Rekomendasi untuk kegiatan selanjutnya	a. Penilaian kegiatan apakah sudah sesuai dengan tujuan atau belum b. Menentukan rekomendasi untuk kegiatan pengabdian selanjutnya.

## 2. Pelaksanaan Kegiatan Edukasi Penghitungan Risiko Biaya dan Pendapatan Petani Bawang Merah di Desa Genengadal Kabupaten Grobogan

Kegiatan pelatihan dalam pemberian edukasi perhitungan risiko biaya dan pendapatan pada bidang pertanian bawang merah dilaksanakan pada tanggal 17 Juli 2022 di rumah ketua tani Rahayu bapak Sunyoto, diikuti oleh sebanyak 25 orang petani yang merupakan gabungan dari kelompok tani Lestari dan kelompok tani Rahayu yang berasal dari dusun kurugan, desa Genengadal, kabupaten Grobogan. Partisipan kelompok tani ini berperan sebagai subjek pengabdian yang diberikan pelatihan, pendampingan, dan pembimbingan terkait perhitungan risiko biaya dan pendapatan pertanian bawang merah. Dalam kegiatan ini menghadirkan seorang pembicara handal di bidang manajemen usaha

yakni Syam Widia S.E.,M.BA. Syam Widia merupakan salah satu dosen manajemen FE UNNES yang juga sukses menjalankan berbagai usahanya dengan penerapan perencanaan, penganggaran, dan perhitungan usaha. Pada kesempatan kali ini Syam Widia memberikan pelatihan dan praktik tentang materi perhitungan harga pokok produksi, manajemen usaha, dan pemasaran pertanian bawang merah. Pelaksanaan kegiatan dapat disajikan pada **Gambar 3**, **Gambar 4**, dan **Gambar 5**.



**Gambar 3.** Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian Masyarakat di Desa Genengadal



**Gambar 4.** Pelaksanaan Edukasi Tentang Akuntansi Risiko Biaya dan Pendapatan



**Gambar 5.** Pelaksanaan Edukasi Manajemen Usaha Tani Bawang Merah

### 3. Analisis SWOT Pelaksanaan Kegiatan Edukasi Penghitungan Risiko Biaya dan Pendapatan Petani Bawang Merah di Desa Genengadal Kabupaten Grobogan

Dalam kegiatan ini tim PkM menyajikan dan menganalisis perhitungan resiko biaya dan pendapatan menggunakan analisis SWOT sebagaimana disajikan pada Tabel 3.

**Tabel 3.** Analisis SWOT

Strength	Weakness
<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pelatihan dilaksanakan secara luring sehingga dapat berkomunikasi secara langsung dengan subjek pengabdian.</li> <li>2. <i>Skill</i> atau keterampilan yang diajarkan akan dapat melatih para kelompok tani dalam mengalokasikan dana usaha pertanian secara proporsional</li> <li>3. Perizinan pelaksanaan pemberdayaan terbuka lebar</li> <li>4. Warga Desa Genengadal mayoritas berprofesi sebagai petani (200 petani aktif)</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pelatihan belum diikuti secara penuh oleh semua anggota tim.</li> <li>2. Membutuhkan biaya dan tenaga untuk melaksanakan kegiatan pengabdian.</li> </ol>
Opportunities	Threats
<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Terjadi kerjasama yang baik antar berbagai pihak dalam pelaksanaan pelatihan</li> <li>2. Penerapan ilmu pengetahuan tentang akuntansi pertanian yang relevan dengan perkembangan zaman.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Diperlukan pelatihan dan pendampingan secara berkelanjutan.</li> <li>2. Diperlukan praktik penghitungan akuntansi pertanian secara bertahap dan berkelanjutan</li> </ol>

Melalui pelatihan ini didapatkan *output* yang berdampak positif bagi para petani yang tergabung dalam kelompok tani, diantaranya : (1) petani memperoleh pengetahuan tentang akuntansi pertanian bawang merah, (2) petani dapat melakukan perhitungan terkait alokasi biaya permodalan pertanian, (3) petani dapat melakukan perhitungan harga jual hasil panen bawang merah yang menghasilkan surplus, (4) petani memperoleh pengetahuan tentang manajemen usaha pertanian yang tepat, (5) dapat meningkatkan motivasi bagi petani untuk membuat pembukuan keuangan sehingga usaha pertaniannya lebih terencana dan terstruktur. Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan kepada petani yang tergabung dalam kelompok tani Lestari dan Rahayu. Target luaran yang akan dicapai pada kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah peningkatan nilai omzet petani bawang merah, peningkatan kualitas dan kuantitas hasil tani bawang merah dan pembuatan modul akuntansi risiko biaya dan pendapatan bawang merah.

## 4. Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat diambil berdasarkan hasil dan pembahasan adalah (1) kepemilikan keterampilan akuntansi pertanian dan manajemen usaha pertanian merupakan langkah yang menjadi solusi permasalahan ketidakefektifan pendapatan petani bawang merah, (2) diperlukan pelatihan dan pendampingan tentang akuntansi pertanian tentang risiko biaya dan pendapatan pertanian bawang merah agar petani dapat melakukan pengalokasian dana secara tepat, (3) diperlukan pelatihan dan pendampingan tentang manajemen usaha kepada para petani, (4) program pengabdian edukasi

penghitungan risiko biaya dan pendapatan dilaksanakan di desa Genengadal kepada para petani sebagai subjek pelatihan dengan mempertimbangkan berdasarkan atas prioritas permasalahan yang dihadapi desa, (5) pelatihan dan pembinaan ini memberikan dampak positif bagi para petani khususnya bagi petani desa Genengadal karena memberikan pengetahuan dan keterampilan baru mengenai akuntansi dan manajemen usaha pertanian bawang merah, (6) pelatihan ini menjadikan para petani lebih menyadari tentang pentingnya pembukuan keuangan untuk perencanaan dan pelaksanaan kegiatan usaha tani bawang merah. (7) kesadaran dan kemampuan petani dalam melakukan perencanaan keuangan dengan alokasi pendanaan yang tepat dapat mengurangi risiko kerugian, (8) kesadaran pertimbangan pendapatan yang disesuaikan dengan risiko biaya yang ditanggung petani dapat meningkatkan penghasilan yang diperoleh oleh para petani sehingga kesejahteraannya dapat meningkat.

## *Acknowledgement*

---

Ucapan terima kasih disampaikan kepada ketua dan segenap anggota kelompok tani Desa Genengadal yang telah menjadi mitra dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini.

## *Daftar Pustaka*

---

- Adetya, A. & Suprapti, I. (2021). Analisis Produksi, Pendapatan dan Risiko Usahatani Bawang Merah Kecamatan Sokobah Kabupaten Sampang Provinsi Jawa Timur. *Agriscience, Volume 2*, pp. 17-31.
- Arfan dan Nuria. (2016). Penggunaan Insektisida pada Tanaman Bawang Merah di Bulupountu Jaya dan Soulove. *Laporan Penelitian*. Universitas Alkhairaat, Palu.
- Ariyati. (2020, Oktober 26). Hasil Panen Bawang Merah Petani Grobogan Capai 12 Ribu Ton. Retrieved from jatengprov.go.id: <https://jatengprov.go.id/beritadaerah/hasil-panen-bawang-merah-petani-grobogan-capai-12-ribu-ton/>
- BPS. (2020). Kecamatan Toroh Dalam Angka . *Grobogan: Badan Pusat Statistik Kabupaten Grobogan*.
- BPS. (2020). Persentase Tenaga Kerja Informal Sektor Pertanian (Persen), 2019-2021, Jakarta: *Badan Pusat Statistik*.
- Hardin & Dewi, I. K. (2018). Pengorganisasian Petani untuk Menanam Bawang Merah di Kelurahan Kaisabu Baru Kecamatan Sorowalio Kota Baubau. *Pengabdian Kepada Masyarakat, Volume 2*.
- Hartoyo, H. (2020). Potensi Bawang Merah Sebagai Tanaman Herbal Untuk Kesehatan Masyarakat Desa Jemasih Kec. Ketanggungan Kab. Brebes. *Syntax Literate; Jurnal Ilmiah Indonesia*, 5(10), 1109-1120.
- Karunia AM. (2020 Apr 30). Harga bawang merah naik di atas 5 persen akibat produksi turun [Internet]. [diunduh 2020 Sep 20]. Tersedia dari: <https://money.kompas.com/read/2020/04/30/041700626/harga-bawangmerah-naik-di-atas-5-persen-akibat-produksi-turun>.
- KHLK. (2020). *Vademecum Kehutanan Indonesia 2020*. Jakarta: Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan.

- METROTV NEWS.COM. (2021). metrotvnews. [Online] Available at: <https://www.metrotvnews.com/play/N4EC8OYE-harga-bawang-merah-anjlok-petani-di-grobogan-merugi-ratusan-juta>
- Muharram, I. (2020, September 29). Jawa Tengah, Produsen Bawang Merah Terbesar di Indonesia. Retrieved from Kompasiana.com: <https://www.kompasiana.com/iqbalmuharram5/5f72f7188c249c5ce53a0a94/jawa-tengah-produsen-bawang-merah-terbesar-di-indonesia>
- Mutisari, R., & Meitasari, D. (2019). Analisis Risiko Produksi Usaha Tani Bawang Merah di Kota Batu. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 3(3), 655-662.
- Pemerintah Kabupaten Grobogan. (2020). grobogan =.go.id. [Online] Available at: <https://www.grobogan.go.id/info/berita-terbaru/2068-pjs-bupati-grobogan-panen-bawang-merah-dengan-petani-desa-kandangrejo>
- Rizqi, Alif Nazzala. (2018). Harga Bawang Merah Anjlok, Pemprov Jateng Lakukan Penyerapan [Internet]. [diunduh pada 04 Januari 2018]. Tersedia dari <https://ekonomi.bisnis.com/read/20180104/99/723286/harga-bawang-merah-anjlok-pemprov-jateng-lakukan-penyerapan>
- Rosyadi, I., Achmad, N. & Triyono. (2010). Meningkatkan Efisiensi dan Profitabilitas pada Usaha Tani Bawang Merah di Kabupaten Brebes. *WARTA*, Volume 13, pp. 65-76.